



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kematangan Emosi Siswa

Dola Desvita^{1✉}, Linda Fitria², Rini Sefriani³

^{1,2,3} Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

doladesvita21@gmail.com

Abstract

Emotional maturity is a condition where a person is able to control, control and channel his emotions based on the situation and conditions that occur, so that he has a good level of emotional stability in solving a problem that occurs. The factors that can affect emotional maturity here are one of them influenced by parenting patterns, where parenting here is how to educate, maintain, nurture and guide their children towards the maturation process. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns with the level of emotional maturity of students. This study examines the relationship between parenting patterns with the level of emotional maturity of students, where the method used in this study is quantitative correlation. The population in this study amounted to 210 people who were registered with a sample of 138 students. The sampling technique used is purposive sampling. The instrument in this study was a questionnaire with a likert scale. Data analysis was performed using statistical programs on IBM Statistical 20 computers and Microsoft Excel. Based on the results of data processing, the r_{count} value is 0.450 with an r_{table} value of 0.165, the r_{count} value is greater than the r_{table} value $0.450 > 0.1656$, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between the relationship between parenting patterns and the level of emotional maturity of students.

Keywords: Parenting, Emotional Maturity, Quantitative, Correlational, IBM Statiztical 20.

Abstrak

Emosi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu mengendalikan, mengontrol serta mengalirkan emosinya berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga memiliki tingkat kestabilan emosi yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi emosi di sini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, dimana pola asuh orangtua disini adalah cara mendidik, menjaga, serta membimbing mengarahkan menuju proses pendewasaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat emosi siswa. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kematangan emosi siswa, dimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini ditemukan 210 orang yang tercatat dengan sampel sebanyak 138 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah angket dengan skala likert. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program statistik pada komputer IBM Statistical 20 dan Microsoft Excel. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai r_{hitung} yaitu 0,450 dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{hitung} $0,450 > 0,165$ dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat emosi siswa.

Kata kunci: Pola Asuh, Kematangan Emosi, Kuantitatif, Korelasional, IBM Statiztical 20.

Jurnal PTI is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bentuk pembelajaran pengetahuan, keterampilan, kebiasaan bagi sekelompok orang terutama pada diri remaja sebagai suatu potensi yang ada dalam dirinya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga mampu memiliki suatu kekuatan yang spiritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, tingkat kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan suatu prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan

tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan suatu kemampuan serta membentuk watak serta peradaban dalam diri seorang siswa (UU No.20. 2003).

Masa remaja ialah suatu masa yang sangat menarik untuk dibahas, yang mana didalamnya mencakup suatu kematangan emosional, mental, sosial serta fisik, dimana masa remaja ialah yang menghubungkan masa kanak-kanak hingga masa dewasa, dan orangtua terkadang merasa sedih dan khawatir dalam memikirkan anaknya yang akan menginjak masa remaja yang menjadi seorang keras kepala, emosi tidak stabil, melanggar norma-norma yang berlaku, bisa saja mereka berperilaku tidak normal seperti pada

umumnya, sebab manusia memiliki keinginan dan dorongan untuk memenuhi suatu keinginan pada dirinya agar bisa tercapai [1]

Didukung oleh penelitian Mubasyiroh [2] yang menyatakan bahwa gejala emosional siswa SMP-SMA di Indonesia didapatkan berkisar 60% mengalami masalah mental emosional, yang sering merasa kesepian, cemas serta bahkan ada yang sampai ingin bunuh diri, sebab terkadang remaja tidak bisa menahan perasaan dan keinginannya sehingga cenderung mengekspresikannya secara berlebihan. Adapun contoh dari perkembangan emosi yang sering ditunjukkan seperti halnya susah dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, tidak suka diatur, memiliki tingkat kekhawatiran yang berlebihan, kurang mampu memecahkan masalah yang dialaminya, dan sebagainya yang mana berhubungan dengan didikan dari orangtua atau keluarganya.

Dilihat dari fenomena yang seringkali terjadi di Indonesia, dimana permasalahan yang muncul terkait kematangan emosi pada anak terutama pada remaja karena kurang bagusnya pola asuh dari orangtua yang salah, seperti kasus pembunuhan pada anak umur 5 tahun yang dilakukan oleh remaja yang berumur 15 tahun di Bogor, yang dinyatakan oleh pihak Komnas PA bahwa ada hal yang salah dari segi pengasuhan oleh pendidik (orangtua) kepada anaknya tersebut. Kematangan emosi yang terjadi pada remaja apabila ia memiliki suatu bentuk karakteristik yaitu mudah mengalirkan cinta serta bentuk kasih sayang yang tulus, memiliki suatu kemampuan dalam menghadapi kenyataan yang ada, kemampuan dalam menilai segala sesuatu secara positif dalam kehidupan sehari-hari, mampu berfikir logis dan positif, penuh pengharapan, memiliki tingkat ketertarikan dalam memberi, kemampuan untuk belajar dari pengalaman serta suatu keterampilan dan kemampuan dalam mengatasi permusuhan yang konstruktif dan berfikir secara terbuka terhadap suatu hal [3].

Dilihat dari fenomena yang seringkali terjadi di Indonesia, dimana permasalahan yang muncul terkait kematangan emosi pada anak terutama pada remaja karena kurang bagusnya pola asuh dari orangtua yang salah, seperti kasus pembunuhan pada anak umur 5 tahun yang dilakukan oleh remaja yang berumur 15 tahun di Bogor, yang dinyatakan oleh pihak Komnas PA bahwa ada hal yang salah dari segi pengasuhan oleh pendidik (orangtua) kepada anaknya tersebut.

Kematangan emosi yang terjadi pada remaja apabila ia memiliki suatu bentuk karakteristik yaitu mudah mengalirkan cinta serta bentuk kasih sayang yang tulus, memiliki suatu kemampuan dalam menghadapi kenyataan yang ada, kemampuan dalam menilai segala sesuatu secara positif dalam kehidupan sehari-hari, mampu berfikir logis dan positif, penuh pengharapan, memiliki tingkat ketertarikan dalam memberi, kemampuan untuk belajar dari pengalaman serta suatu keterampilan dan kemampuan dalam

mengatasi permusuhan yang konstruktif dan berfikir secara terbuka terhadap suatu hal [5].

Peran orang tua adalah yang terpenting dalam membentuk karakter dan peran seorang anak. Banyak orang tua percaya bahwa memenuhi kebutuhan materi dapat menjamin kebahagiaan anak, sehingga mereka tidak mau memahami minat dan kebutuhan anak secara spiritual. Namun, banyak juga orang tua yang menganggap bahwa semua ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga mengabaikan tugas penting untuk menentukan masa depan anaknya. Untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan, orang tua harus mengasuh anak-anaknya dengan baik. Terjadinya kesalahan dapat berdampak negatif bagi masa depan anak, dari segi kognisi, emosi maupun psikomotor [5].

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keperibadian anak yang tunggah sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif. Pola asuh orang tua juga berpengaruh bagi kematangan emosi remaja. Pola pengasuhan merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat, pola asuh dibagi menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis, dan permisif [6].

Disini peneliti mengindikasikan untuk dilakukannya suatu penelitian tentang seberapa besar hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat matangnya emosi siswa. Pada hal tersebut peneliti melaksanakan penelitian terhadap siswa yang ada di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan) 1 Pulau Punjung. Dimana sekolah menengah kejuruan disini merupakan salah satu SMK terbaik yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Di samping itu, SMKN 1 Pulau Punjung ini memiliki misi untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah, meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia), serta mampu untuk meningkatkan metode atau media pembelajaran agar menarik perhatian siswa untuk belajar. Maka dari itu, untuk mewujudkannya tentunya dibutuhkan kerja sama antara orang tua dengan guru. Melalui penelitian ini untuk dapat diketahui bagaimana pola asuh pendidik (orangtua) itu berhubungan dengan matangnya emosi siswa, sehingga nantinya dapat menjadi suatu masukan bagi sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berguna dalam meningkatkan kematangan emosi yang baik dan positif bagi siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa siswa/siswi yang memiliki ketidakstabilan emosi seperti: berkata kasar, suka mengganggu kesenangan teman, suka marah-marah serta memaki-maki teman, dimana hal tersebut salah satu nya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi siswa kelas x di SMK N 1 Pulau Punjung.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada [6].

Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi siswa. Peneliti ingin mengetahui kontribusi variabel X dan Y. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK N 1 Pulau Punjung sejumlah 210 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah 138 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Teknik angket digunakan untuk mengambil data pola asuh orang tua dan minat belajar siswa. Berikut kisi-kisi dari instrument angket:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket

Variabel	Indikator
Pola Asuh Orang tua (X)	Pemberian Perhatian pada anak Berinteraksi dengan anak Kontrol Diri terhadap Anak
Kematangan Emosi siswa (Y)	Mampu mengontrol dan menyesuaikan emosinya Mampu Bertanggung Jawab Tidak Bersikap Impulsif

Sebelum angket diberikan kepada sampel, angket diuji dahulu dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah diperoleh data pola asuh orang tua dan kematangan emosi siswa dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, linearitas. Sedangkan teknik analisis data dengan statistik deskriptif, uji hipotesis dan korelasi [7].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengolah data menggunakan IBM Statistcal 20. Dilakukan uji analisis diskriptif guna untuk menggambarkan, kondisi data dari hasil penelitian, yang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskripsi Pola Asuh Orang Tua

Statistik	Angket Pola Asuh Orang Tua
Mean	80
Median	85
Mode	82
Standard Deviation	10
Sample Variance	82
Range	37
Minimum	48
Maximum	85
Sum	14563

Tabel 2 menjelaskan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki jumlah responden (N) sebanyak 138, mean 80, median 85, mode 82, standar deviasi 10,

variance 82, range 37, nilai minimum 48, nilai maximum 85, dan sum 14563.

Setelah dilakukan oleh data statistic, maka dilanjutkan penelitian dengan melakukan pengolahan instrument padatingkat pola asuh orangtua, seperti yang dijelaskan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tingkat Pola Asuh Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	10	4,7	4,7	4,7
Rendah	22	10,8	10,8	15,7
Tinggi	24	11,8	11,8	27,5
Sangat tinggi	66	32,4	32,4	59,8
Sangat Rendah	82	40,2	40,2	100,0
Total	138	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dimana secara keseluruhan tingkat pola asuh orang tua berada dalam kategori sangat rendah dengan rata-rata 4,7%.

Setelah didapatkan nilai dari uji statistic deskriptif pola asuh orangtua, berikut ini nilai dari uji statistic deskripsi kematangan emosi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kematangan Emosi

Statistik	Kemataangan emosi
Mean	75
Median	70
Mode	69
Standard Deviation	10
Sample Variance	89
Range	38
Minimum	42
Maximum	80
Sum	1350

Tabel 4. Menunjukkan bahwa variabel minat belajar memiliki jumlah respond en (N) sebanyak 138, mean 75, median 70, mode 69, standar deviasi 10, variance 89, range 38, nilai minimum 42, nilai maximum 80, dan sum 1350.

Tabel 5. Tingkat Kematangan Emosi Siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ Percent
Sangat Rendah	11	5,4	5,4	5,4
Rendah	109	53,4	53,4	58,8
Tinggi	50	24,5	24,5	83,3
Sangat tinggi	34	16,7	16,7	100,0
Total	138	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4 terungkap secara keseluruhan tingkat kematangan emosi berada dalam kategori sangat rendah dengan rata-rata 5,4, pada kategori sangat tinggi 100,0%.

Hasil uji analisis diskriptif dari dua variable tersebut, selanjutnya dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas ini dilakukan guna untuk mengetahui sebaran datanya berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 5. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		138
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	5.88204948
Most Extreme	Absolute	.047
Differences	Positive	.047
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.558
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.915
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Hasil uji normalitas merupakan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Dari Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.025 < 0.05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai residual kedua variabel berdistribusi normal.

Dari hasil uji normalitas yang berdistribusi normal, dilanjutkan uji linearitas, guna untuk mengetahui hubungan kedua variable. Uji selanjutnya uji linearitas menggunakan IBM Statiztical 20. Uji dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Tabel 6. Uji Linearitas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan emosi * pola asuh orang tua	Combined	2032,877	21	96,804	1,097	,355
	Between Groups	172,510	1	172,51	1,955	,164
	Deviation from Linearity	1860,367	20	93,018	1,054	,402
	Within Groups	16059,059	182	88,237		
	Total	18091,936	138			

Berdasarkan hasil uji linearitas antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa, diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* $0.402 > 0.05$, dapat diartikan terdapat hubungan yang linear antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi. Maka dilanjutkan dengan uji korelasi, yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Korelasi Pola Asuh Orangtua dan Kematangan Emosi

		Pola Asuh Orangtua	Kematangan Emosi
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	,450
	Sig.(2-tailed)		,000
	N	138	138
Kematangan emosi	Pearson Correlation	,450	1
	Sig.(2-tailed)	,000	
	N	138	138

Dilakukannya uji korelasi seperti Tabel 7. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar 2 variabel yaitu hubungan dari variable X yaitu pola asuh orangtua terhadap variable Y yaitu kematangan emosi. Dari Tabel 7 tersebut dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel pola asuh orang tua dengan kematangan emosi adalah 0,450 dengan taraf signifikansi 0.000 dibandingkan dengan probabilitas 0.05 maka $0.000 < 0.05$.

Setelah didapatkan nilai korelasinya, maka dilakukan perbandingan nilai r_{tabel} dan r_{hitung} pada taraf minat 5% jika dilihat dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} dengan nilai r_{tabel} ($df=N-2=138-2=136=0,1656$). nilai yang menunjukkan $0,1656$ dapat dikatakan $r_{hitung} 0,450 > r_{tabel} 0,1656$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pola Asuh OrangTua dengan Kematangan Emosi Siswa SMK N 1 Pulau Panjang.

Berdasarkan hasil analisa penelitian tentang perhitungan korelasi pola asuh orang tua dengan kematangan emosi dapat dikemukakan suatu pembahasan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Pola Asuh OrangTua) dan variabel Y (Kematangan Emosi). Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan dalam penelitian ini dikatakan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi siswa SMK N 1 Pulau Panjang. dinyatakan bahwa hipotesis diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola pengasuhan orangtua dengan tingkat kematangan emosi siswa. Pola asuh yang baik akan berdampak baik pada matangnya emosi anak, sehingga mempunyai kemampuan dalam menghindari perselisihan dan mampu mengontrol emosinya. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai atau angka $p\text{-value}=(0,047 \leq 0,05)$ ($OR=1.845$).

Pola asuh orangtua merupakan suatu perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak yang dapat dilakukan oleh orangtua nya dalam mendidik anaknya dengan baik yang mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kompetensi emosional, sosial serta intelektual remaja. Pola asuh orangtua merupakan suatu cara serta sikap dalam memperlakukan anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung, dimana sikap disini dilihat dari berbagai segi mulai dari cara orangtua dalam memberikan aturan kepada anaknya, cara orangtua dalam memberikan perhatian kepada anaknya, cara memberikan apresiasi dan hukuman kepada anak dan lain sebagainya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan hasil hitungan hipotesis maka nilai r_{hitung} yaitu sebesar 0,450 sedangkan nilai r_{tabel} yaitu 0,138 karena nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,450 > 0,1656$), maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa SMK N 1 Pulau Punjung. Dimana dalam klasifikasi kriteria pola asuh orangtua terdapat dalam kategori sebesar $24,60 = 25\%$ dan sedangkan 75% yang lainnya kematangan emosi dipengaruhi oleh aspek-aspek dan faktor-faktor lainnya.

Daftar Rujukan

- [1] Asrori & Ali, M. (2016). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara).
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Baumrind. (dalam Yusuf, 2015:51). Jenis Pola Asuh Anak. Jakarta: Galia Indonesia.
- [4] Baumrind. (dalam Dariyo, 2004:98). Jenis Pola Asuh Anak. Jakarta: Galia Indonesia.
- [5] Ferieska, F & Yuliana, I. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. Jurnal Psikologi Vol 12, No 2.
- [6] Hurlock, E. B. (dalam Mahmud dkk, 2013:150-151). Developmental Psychology. Jakarta: Erlangga.
- [7] Ira Petranto (2005). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja, Univeristas Sam Ratulangi. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 7 Nomor 1.
- [8] Isni Agustiwati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi. repository.upi.edu.
- [9] Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Analisis Psikologi Pendidikan terhadap Perkembangan Emosi Remaja, (Karya Ilmiah UIN Alauddin).
- [10] Sabilla, M., Fitria, L., & Sefriani, R. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 9 Padang. *JURNAL PTI (PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI) FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITA PUTRA INDONESIA" YPTK" PADANG*, 82-86. <https://doi.org/10.35134/jpti.v8i2.49>
- [11] Fitria, L. (2016). Hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- [12] Kusuma, A. (2009). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi siswa. Semarang: Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- [13] Lumenta, N., Wungouw, H. I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(1).
- [14] Neda, N. P. G. P., Arsana, I. W. E., & Astini, D. A. A. A. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali. *AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 1(2), 13-19.
- [15] Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- [16] Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- [17] Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- [18] Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 165-175. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.062.05>
- [19] Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>
- [20] Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59-68. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.277>
- [21] Fatchurrahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- [22] Lingga, Z. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa MTSN Kabanjahe Kabupaten Karo. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 57-66.
- [23] Purwanti, I. D. (2013). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMA NEGERI 9 SAMARINDA. *MOTIVASI*, 1(1), 1-9.
- [24] Putri, D. (2020). Kematangan Emosional Terhadap Siswa Disiplin Di Sekolah. *Psikologi Konseling*, 17(2), 733-746. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22076>
- [25] Nurliyanti, Y. (2017). Problematika Kematangan Emosi Siswa (Studi Kasus dari Keluarga Broken Home) di SMPN 23 Banjarmasin.
- [26] Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- [27] Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020, September). Hubungan pola asuh Orang Tua terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Daring Masa Pandemi. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* (Vol. 2, No. 1).
- [28] Anggraini, A., & Hartuti, P. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa SMA di Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10-18. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- [29] Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5).
- [30] Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 21-25. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v2i1.990>
- [31] Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1). <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.241>
- [32] Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/siswi

- Smk Yudyakaryamagelang. *Jurnal Empati*, 5(3), 491-502.
<https://doi.org/10.14710/empati.2016.15390>
- [33]Ramadona, M., Anjani, A. R., & Putriani, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk Teknindo Jaya Depok. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 13-23.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v6i2.4531>